

GAMBARAN PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI SD INPRES MALLENGKERI BERTINGKAT MAKASSAR

Oral Health Knowledge Overview at SD Inpres Mallengkeri Bertingkat Makassar

Musaril^{1*}, Ayu Wulandari², Firman³, Irfan Maulana Syam⁴

^{1,2,3,4} Prodi Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin

Correspondensi Author: musaril22v@student.ac.id

Articel Info	Abstract
<p>Article History: Received: 16/05/2026 Accepted: 26/05/2026 Published: 2/06/2026</p> <p>Keywords: Keyword 1; Knowledge Keyword 2; Oral health Keyword 3; Elementary school</p>	<p>Background: Dental and oral health problems have a significant impact on both individuals and the overall healthcare system. According to the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), half of the Indonesian population experiences dental and oral health issues, with decayed, missing, or filled teeth (DMF-T) problems reaching 43.6%. Elementary school-aged children are a vulnerable group for dental and oral health problems, influenced by poor hygiene attitudes and low knowledge levels. Knowledge is a process of knowing resulting from sensory perception, shaped by factors such as education, experience, media exposure, and environmental influences. Knowledge plays the most crucial role in determining individual actions and students' cognitive aspects. Objective: The purpose of this study was to determine the overview of dental and oral health knowledge among 5th and 6th-grade students at SD Inpres Mallengkeri Bertingkat Makassar. Methods: This research is a quantitative descriptive study conducted on February 2, 2026, with primary data collection using a validated questionnaire. Results: Based on the research results, it was found that the students' knowledge levels varied significantly, with the "poor" category at 11.7%, "fair" at 16.7%, and the "good" category dominating at 71.7%. Conclusion: It can be concluded that the students' knowledge level is generally in the good category, although variations in the fair and poor categories still exist. Special attention is needed through additional education for students in the fair and poor categories. This is necessary to prevent gaps in understanding regarding dental and oral health among 5th and 6th-grade students at SD Inpres Mallengkeri Bertingkat.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 16/05/2026 Disetujui: 26/05/2026 Dipublikasikan: 2/06/2026</p> <p>Kata Kunci: Kata kunci 1; Pengetahuan Kata kunci 1; Kesehatan gigi Kata kunci 1; Sekolah dasar</p>	<p>Latar belakang: Permasalahan kesehatan gigi dan mulut memberikan dampak yang cukup besar, baik bagi individu maupun dalam sistem pelayanan kesehatan keseluruhan. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 setengah populasi di Indonesia mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut dengan masalah gigi rusak, berlubang, atau sakit sebesar 43,6%. Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok usia yang rentan mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang dipengaruhi kurangnya sikap dalam menjaga kebersihan dan rendahnya pengetahuan anak. Pengetahuan adalah proses tahu dari hasil penginderaan, terbentuk oleh faktor pendidikan, pengalaman, paparan media, serta pengaruh lingkungan. Pengetahuan menjadi pemegang peranan paling penting dalam menentukan tindakan individu dan aspek kognitif siswa. Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V dan VI di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat Makassar. Metode: Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan 2 Februari 2026 dengan pengumpulan data primer menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan siswa sangat bervariasi dengan kategori kurang sebesar 11,7%, cukup 16,7%, dan kategori baik mendominasi sebesar 71,7%. Kesimpulan: Tingkat pengetahuan siswa secara umum sudah berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat variasi pada kategori cukup dan kurang. Perlu adanya perhatian khusus melalui edukasi tambahan bagi siswa dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Hal ini guna mencegah terjadinya kesenjangan pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V dan VI SD Inpres Mallengkeri Bertingkat.</p>



PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut menimbulkan dampak yang cukup besar, baik terhadap individu maupun terhadap sistem pelayanan kesehatan secara keseluruhan (Thania et al., 2025). Menurut WHO dalam *Global Oral Health Status Report (2022)*, memberikan gambaran permasalahan kesehatan gigi dan mulut secara global yang sangat memprihatinkan. Pada tahun 2019, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia terkena lebih dari satu penyakit gigi dan mulut yang tidak diobati, yang menyebabkan kondisi ini paling umum mempengaruhi kesehatan manusia. Karies gigi yang tidak dirawat menjadi penyakit yang paling umum terjadi dan sangat memprihatinkan (World Health Organization (WHO), 2022).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 sebesar 56,9% penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut dalam 1 tahun terakhir. Hampir setengah dari populasi di Indonesia mengalami masalah gigi rusak, berlubang, atau sakit dengan persentase tertinggi di angka 43,6%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat Indonesia yang tidak menyadari atau belum mendapatkan perawatan yang memadai (KEMENKES RI, 2023).

Anak usia sekolah dengan rentang usia 6-12 tahun merupakan kelompok usia yang berisiko mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut (Saputri et al., 2024). Permasalahan kesehatan gigi dan mulut dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berdampak pada kualitas hidup mereka (Heny Noor Wijayanti, 2023). Hal ini perlu menjadi perhatian khusus terutama kerusakan gigi pada anak yang dapat menghambat proses pengunyahan dan menurunkan asupan gizi, akibatnya pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi kurang optimal (Susilawati et al., 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan melalui indra penglihatan dan pendengaran terhadap suatu objek. Secara umum pengetahuan seseorang dibentuk oleh faktor pendidikan, pengalaman, paparan media, serta pengaruh lingkungan. Pengetahuan menjadi pemegang peranan penting sebagai komponen yang paling krusial dalam menentukan tindakan individu dan aspek kognitif (Amelliani et al., 2025). Rendahnya pengetahuan sering kali menjadi pemicu memburuknya status kesehatan gigi, sebagaimana ditemukan pada penelitian di Kota Makassar yang menunjukkan 54,2% siswa memiliki status kesehatan gigi yang kurang (Ilmianti et al., 2025).

Meskipun penelitian mengenai tingkat pengetahuan kesehatan gigi telah banyak dilakukan, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal fokus observasi pada kelompok siswa kelas tinggi (kelas V dan VI) di wilayah lingkungan SD Inpres Mallengkeri Bertingkat Makassar. Posisi penelitian ini menjadi penting sebagai landasan data dasar (*baseline data*) untuk mengevaluasi kesenjangan informasi kesehatan gigi pada siswa yang berada pada fase *mixed dentition*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V dan VI di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat Makassar guna memberikan kontribusi nyata dalam perencanaan program promotif dan preventif di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran data secara sistematis. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat Makassar pada bulan Februari 2026. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas V dan VI di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat Makassar tahun 2025 dengan total populasi sebanyak 122 siswa, yang terdiri dari 61 siswa kelas V dan 61 siswa kelas VI.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas V dan VI berstatus aktif, bersedia menjadi responden, serta siswa yang masuk pada sesi pagi. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup siswa yang berhalangan hadir saat

pengambilan data, siswa yang menolak menjadi responden, serta siswa yang masuk pada sesi siang. Penentuan besar sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10% atau 0,1. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel minimal 55 responden yang dianggap telah representatif terhadap populasi dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan akses penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden setelah diberikan penjelasan mengenai tata cara pengisiannya. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak SPSS melalui analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Sebaran karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa total responden sebanyak 60 orang anak, mayoritas berada pada kelompok usia 11 tahun sebanyak 28 orang anak (46,7%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 34 orang anak (56,7%). Selain itu, responden berasal dari dua tingkat kelas yang berbeda, kelas 5 berjumlah 30 orang anak (50,0%) dan kelas 6 berjumlah 30 orang anak (50,0%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		N	%
Usia	10 tahun	6	10.0
	11 tahun	28	46.7
	12 tahun	25	41.1
	13 tahun	1	1.7
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	43.3
	Perempuan	34	56.7
n			
Kelas	V	30	50.0
	VI	30	50.6
Total		60	100.00

Distribusi Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Distribusi jawaban responden berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variasi pemahaman siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut. Tingkat pengetahuan tertinggi responden didapatkan pada pertanyaan ke 10 mengenai “tanda gigi sensitif yang ditandai dengan rasa ngilu saat terpapar suhu panas dan dingin”, sebanyak 56 siswa atau 93,3% menjawab benar. Pemahaman yang baik terlihat pada pertanyaan “perilaku konsumsi makanan” sebanyak 55 siswa atau 91,7% responden memahami bahwa terlalu banyak mengosumsi coklat dan permen dapat merusak gigi. Selain itu, sebagian besar responden sudah mengetahui “frekuensi menyikat gigi minimal dua kali sehari” dan “dampak negatif minuman bersoda bagi kesehatan gigi”, sebanyak 54 siswa atau 90%.

Sebaliknya, beberapa item pertanyaan menunjukkan tingkat pemahaman responden yang masih rendah. Responden paling banyak menjawab salah pada pertanyaan nomor 20 mengenai

“fungsi kalsium dalam susu dan keju untuk memperkuat gigi”, yaitu sebanyak 27 anak atau 28,3% menjawab salah. Kurangnya pengetahuan responden juga terlihat pada identifikasi “jumlah gigi susu anak-anak”, hanya 40 siswa atau 66,7% yang menjawab benar. Aspek “fungsi gigi taring” dan “pengetahuan waktu menyikat gigi yang tepat” masih menjadi tantangan, hanya 42 siswa atau 70% responden yang menjawab benar.

Tabel 2. Analisis Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Pertanyaan	Pengetahuan			
	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Jumlah gigi susu pada anak-anak adalah 20 buah	40	66,7	20	33,3
Bagian gigi yang berwarna putih dan terlihat di dalam mulut disebut Mahkota Gigi	43	71,7	17	28,3
Gigi taring berfungsi untuk mengunyah dan menghaluskan makanan	42	70,0	18	30,0
Fungsi utama gigi seri adalah untuk memotong makanan	45	75,0	15	25,0
saraf dan membuat gigi terasa ngilu jika berlubang	51	85,0	9	15,0
Karies gigi adalah sebutan lain untuk gigi berlubang yang disebabkan oleh bakteri	52	86,7	8	13,3
Bau mulut disebabkan oleh kebiasaan sering meminum air putih	53	88,3	7	11,7
Gusi yang berdarah saat menyikat gigi adalah tanda terjadinya radang gusi	51	85,5	9	15,5
Kotoran gigi yang lengket (plak) adalah lapisan pelindung yang membuat gigi menjadi lebih kuat	43	71,7	17	28,7
Gigi sensitif ditandai dengan rasa ngilu saat makan/minum sesuatu yang panas atau dingin.	56	93,3	4	6,7
Tidak perlu menyikat gigi minimal 2 kali	54	90,0	6	10,0
Waktu yang paling tepat untuk menyikat gigi bukanlah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam	42	70,0	18	30,0
Membersihkan sisa makanan di sela gigi sebaiknya menggunakan benang gigi (<i>dental floss</i>)	50	83,3	10	16,7

Sikat gigi sebaiknya diganti setiap 3 sampai 4 bulan sekali	46	76,7	14	23,3
Berkumur dengan air putih setelah makan dapat membantu menjaga kebersihan gigi	48	80,0	12	20,0
Sayuran dan buah-buahan tidak termasuk makanan yang baik untuk kesehatan gigi.	50	83,3	10	16,7
Minuman bersoda lebih sehat untuk gigi dibandingkan air putih	54	90,0	6	10,0
Terlalu sering makan cokelat dan permen dapat merusak gigi	55	91,7	5	8,3
Makanan manis merusak gigi karena bakteri mengubah gula menjadi asam yang menyerang email gigi	54	90,0	6	10,0
Susu dan keju mengandung kalsium yang berfungsi memperkuat gigi	43	72,7	27	28,3

Pada Tabel 3 pengetahuan responden mengenai kesehatan gigi dan mulut di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat menunjukkan kategori yang bervariasi. Berdasarkan hasil pengukuran, mayoritas pengetahuan responden menunjukkan kategori baik sebanyak 43 siswa (71,7%). Responden yang memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 10 siswa (16,7%). Sementara itu, masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 7 siswa (11,7%).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Kategori	Pengetahuan (n)	%
Baik	43	71,7
Cukup	10	16,7
Kurang	7	11,7
Total	60	100,0

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas berada pada rentang usia 11 hingga 12 tahun. Kelompok usia ini merupakan periode yang sangat rentan terhadap permasalahan kesehatan gigi karena berada pada fase *mixed dentition* atau fase gigi bercampur (Anita et al., 2026). Pada tahap perkembangan ini, anak telah mampu menggunakan penalaran logikanya untuk memahami informasi kesehatan, namun efektivitas penyerapannya masih sangat bergantung pada pemberian informasi yang bersifat visual dan relevan dengan lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Handika yang mengacu pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, bahwa anak usia sekolah dasar berada pada masa operasional konkret. Pada fase ini, anak memerlukan

objek nyata yang dapat dilihat dan disentuh untuk meningkatkan pemahaman kognitifnya secara optimal (Handika et al., 2022).

Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa

Berdasarkan hasil Tabel 2. siswa mayoritas menjawab pertanyaan mengenai tanda gigi sensitif, perilaku konsumsi makanan, dampak mengonsumsi minuman bersoda, dan frekuensi menyikat gigi dengan persentase baik di atas $\geq 90\%$ benar. Hal ini berarti mayoritas siswa sudah memahami tentang kesehatan gigi dan mulut serta cara mencegah terjadinya permasalahan gigi dan mulut. Meskipun secara umum tingkat pengetahuan siswa berada pada kategori baik, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian khusus, terutama pada pertanyaan dengan tingkat pemahaman siswa yang dalam kategori cukup. Hal ini mencakup pemahaman mengenai fungsi kalsium dalam memperkuat struktur gigi, jumlah gigi susu pada anak, serta fungsi spesifik dari masing-masing jenis gigi.

Kesenjangan pengetahuan pada aspek-aspek teknis ini menunjukkan perlunya edukasi tambahan yang lebih mendalam. Pemahaman mengenai fungsi kalsium sangat penting agar siswa pada usia rentan ini dapat menjaga kekuatan giginya dari risiko kerusakan. Selain itu, pengetahuan mengenai jumlah gigi susu juga penting bagi siswa kelas tinggi agar mereka mampu memantau pertumbuhan gigi gelingnya secara mandiri serta menyadari perubahan jumlah gigi yang telah tanggal atau berganti dengan gigi permanen.

Berdasarkan Tabel 3. Pengetahuan responden (siswa) tentang kesehatan gigi dan mulut mayoritas dalam kategori baik 71,7%, kategori cukup 16,7%, dan kategori kurang 11,7%. Tingkat persentase secara keseluruhan pengetahuan siswa berada pada kategori baik. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Anak pada rentang usia tersebut mulai memasuki tahap operasional konkret menuju awal operasional formal, anak mengalami kematangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara logis, memahami konsep sebab-akibat yang lebih kompleks, serta memiliki kemampuan penyerapan informasi yang lebih beraturan dan terstruktur dibandingkan usia di bawahnya (Susanto et al., 2024).

Dalam penelitian lain juga menjelaskan rentang usia ini, kematangan otak anak memberikan kemampuan untuk memiliki pola pikir yang lebih luas dalam menghadapi permasalahan yang kompleks dan membimbing anak untuk memiliki kemampuan dalam memahami informasi yang disesuaikan dengan interaksi terhadap lingkungannya (Ilhami, 2022). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Wardana et al., 2025) tingkat usia memiliki kaitan erat dengan kapasitas dan perkembangan seseorang, semakin bertambahnya usia tingkat kognitif individu akan berkembang sehingga pengetahuan serta keterampilan yang dikuasai cenderung mengalami peningkatan.

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden dengan kategori cukup 16,7% dan kategori kurang 11,7%. Munculnya variasi kategori ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian yang dilakukan Anggi mengemukakan bahwa kesulitan siswa dalam belajar atau mempelajari ilmu baru dipengaruhi oleh faktor internal yang mencakup kemampuan kognitif siswa yang rendah, minat belajar yang kurang, emosional siswa yang tidak stabil, dan pola belajar siswa yang tidak mendukung. Serta faktor eksternal yang mencakup minimnya dukungan internal keluarga, keterbatasan status sosial ekonomi, dan pola pemakaian perangkat elektronik yang tidak terkontrol (Putri & Sari, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa secara umum sudah berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat variasi pada kategori cukup dan kurang. Perlu adanya perhatian khusus melalui edukasi tambahan bagi siswa dengan tingkat

pengetahuan cukup dan kurang guna mencegah terjadinya kesenjangan pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V dan VI SD Inpres Mallengkeri Bertingkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelliani, N. L. P. D., Mahardika, I. M. R., & Diwyami, N. P. (2025). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video dengan Phantom Gigi terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak. *ProHealth Journal(PHJ)*, 22(2), 195–203. <https://doi.org/10.59802/phj.2025222197>
- Handika, Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 124–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685>
- Heny Noor Wijayanti. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Room of Civil Society Development*, 2(2), 154–160. <https://doi.org/10.59110/rcsd.v2i2.201>
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(2), 605–619. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6564>
- Ilmianti, Selviani, Y., Pertiwisari, A., Sembiring, I. A., & Hasanah, U. (2025). Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa SD Di Wilayah Kerja Puskesmas Mamajang Kota Makassar. *Jurnal Keunggulan Kesehatan*, 07(1), 22–30.
- KEMENKES RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). In *Kemenkes RI*. Kemenkes RI.
- Putri, A. L., & Sari, T. (2025). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah An-Nizham Swasta Kota Jambi Analysis of Factors Causing Students ' Learning Difficulties in Learning Natural and Social Sciences at. *EDU SOCIEENTY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1104–1113. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.960>
- Saputri, I. N., Aura, P., Kurniasari, N. H., Widodo, Y., & Aprianti, K. (2024). Penerapan Game Edukasi Ular Tangga Berbasis Web Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 6(1), 105–110. <https://doi.org/10.36086/jkgm.v6i1.2153>
- Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 2548–6950. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102>
- Susilawati, E., Praptiwi, Y. H., Chaerudin, D. R., & Mulyanti, S. (2023). Relationship Between Dental Caries Incidence with Children ' s Quality of Life. *Jurnal Riset Kesehatan*, 15(2), 476–485. <https://doi.org/https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i2.2408> 476
- Thania, L., Fatimah, N., Marniati, M., Kesehatan, F. I., & Umar, U. T. (2025). Dinamika Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), 156–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.731>
- Wardana, W. D., Utami, R. D. P., & Azali, L. M. P. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Media Gallery Walk Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Negeri 1 Dimoro Grobogan. *Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP*, 7(2), 250–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.53599/jip.v7i2.403>
- World Health Organization (WHO). (2022). Global oral health status report. In *World Health Organization (WHO)* (Vol. 57, Nomor 2).